

Analisis Sektor Unggulan Kota Bandar Lampung (Sebuah Pendekatan Sektor Pembentuk PDRB)

Zuhairan Yunmi Yunan¹

¹Program Studi Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

E-mail: zuhy.007@gmail.com

ABSTRAK

Pertumbuhan ekonomi adalah salah satu tolak ukur yang dapat dipakai untuk meningkatkan adanya pembangunan suatu daerah dari berbagai macam sektor ekonomi yang secara tidak langsung menggambarkan tingkat perubahan ekonomi. Pembangunan daerah harus sesuai dengan kondisi potensi serta aspirasi masyarakat yang tumbuh dan berkembang. Apabila pelaksanaan prioritas pembangunan daerah kurang sesuai dengan potensi yang dimiliki oleh masing-masing daerah, maka pemanfaatan sumber daya yang ada akan menjadi kurang optimal. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis potensi ekonomi dan mengidentifikasi sektor-sektor ekonomi di Kota Bandar Lampung. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder kurun waktu tahun 2003-2008 bersumber dari BPS Provinsi, BPS Kota, serta Bappeda Provinsi Lampung. Model analisis yang digunakan yakni Analisis LQ, Shift-Share dan Tipologi Sektoral. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Sektor Keuangan, Persewaan, Jasa Perusahaan dan Sektor Industri Pengolahan merupakan dua sektor yang mempunyai daya saing paling tinggi dibandingkan dengan sektor-sektor yang lainnya.

Kata kunci: Sektor Unggulan, Pertumbuhan Ekonomi, Pembangunan Daerah, Daya Saing

ABSTRACT

Economic growth is one benchmark that can be used to enhance the development of a region from a variety of economic sectors that indirectly describe the level of economic change. Regional development must be compatible with the potentials and aspirations of the people who grow and develop. If the implementation of priority regional development less appropriate to the potential possessed by each region, then the utilization of existing resources will be less than optimal. This study aims to analyze the economic potential and identify the economic sectors in the city of Bandar Lampung. Used data in this research is data of secondary range of time in 2003-2008 from the BPS, BPS City, and Bappeda Province of Lampung. This research used Analysis of LQ, Shift-Share Analysis and Typology of Sectoral as a method. The results of this research conclude that the Financial Sector, Rental, Corporate Services Sector and Industrial Sector are the two sectors that have the highest competitiveness compared with other sectors.

Keywords: leading sector, economic growth, regional development, competitiveness

PENDAHULUAN

Sejak era reformasi tahun 1999 terjadi pergeseran paradigma dalam sistim penyelenggaraan pemerintahan dari pola sentralisasi menjadi pola desentralisasi atau disebut Otonomi daerah yang mengandung makna, beralihnya sebagian besar proses pengambilan keputusan dalam perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi penyelenggaraan pemerintahan dari pusat ke daerah (Armida, 2000). John Glasson (1990) mengatakan bahwa kemakmuran suatu wilayah berbeda dengan wilayah lainnya. Perbedaan tersebut disebabkan oleh perbedaan pada struktur ekonominya dan faktor ini merupakan faktor utama. Perubahan wilayah kepada kondisi yang lebih makmur tergantung pada usaha-usaha di daerah tersebut dalam menghasilkan barang dan jasa, serta usaha-usaha pembangunan yang diperlukan. Oleh sebab itu maka kegiatan basis mempunyai peranan penggerak utama (*prime mover role*) dalam pertumbuhan ekonomi suatu daerah, dimana setiap perubahan mempunyai efek multiplier terhadap perekonomian regional.

Berdasarkan teori basis ekonomi, faktor penentu utama pertumbuhan ekonomi suatu daerah adalah berhubungan langsung dengan permintaan akan barang dan jasa dari luar daerah (Arsyad, 1999). Pertumbuhan industri-industri yang menggunakan sumberdaya lokal, termasuk tenaga kerja dan bahan baku untuk di ekspor akan menghasilkan kekayaan daerah dan menciptakan peluang kerja (*job creation*). Dalam pelaksanaan pembangunan daerah diperlukan perencanaan dan strategi yang tepat karena disetiap daerah mempunyai keadaan yang berbeda, mempunyai karakteristik tersendiri, laju pertumbuhan ekonomi maupun potensi yang dimiliki masing-masing daerah. Struktur ekonomi wilayah tercermin dari besarnya kontribusi PDRB masing – masing sektor ekonomi terhadap PDRB. Dengan mengetahui struktur ekonomi wilayah, maka upaya pembangunan ekonomi dapat diarahkan sesuai dengan aspirasi masyarakat dan potensi wilayah. Struktur ekonomi juga dapat dijadikan acuan untuk merencanakan upaya perbaikan struktur, maupun penciptaan struktur ekonomi wilayah yang ideal dalam jangka waktu panjang. Selama tiga tahun terakhir, Struktur lapangan usaha masyarakat Lampung masih didominasi oleh 3 sektor utama yaitu sektor pertanian, sektor perdagangan, restoran dan hotel dan sektor industri pengolahan.

Berdasarkan Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Lampung tahun 2009, sumbangan sektor ini terhadap PDRB 34.381,86 milyar rupiah (38,93 persen) diikuti sektor industri pengolahan 12.423,00 milyar rupiah (14,07 persen). Sedangkan sektor perdagangan, restoran dan hotel memberikan sumbangan 12.046,28 milyar rupiah (13,64 persen). Terdapat tujuh Kota dan Kabupaten memiliki laju pertumbuhan PDRB lebih tinggi dari laju pertumbuhan Provinsi yaitu Kota Bandar Lampung, Kabupaten Tanggamus, Kabupaten Tulang Bawang, Kabupaten Lampung tengah, Kabupaten Lampung Utara, Lampung Barat dan Kota Metro. Kabupaten Tulang Bawang masih memiliki laju pertumbuhan ekonomi tertinggi yaitu 6,98 persen diikuti Kota Bandar Lampung 6,01 persen. Sedangkan Kabupaten Lampung Timur memiliki laju pertumbuhan terendah 4,38 persen (Lampung Dalam Angka, 2010).

Proyek pengembangan daerah terpadu yang dilakukan oleh Kementrian Dalam Negeri, dibawah Direktorat Pembangunan Daerah yang melibatkan dua pulau yaitu Pulau Sumatera dan Pulau Kalimantan, menjadikan Provinsi Lampung perlu melihat kembali sektor mana yang menjadi sektor strategis dan menjadi unggulan, serta memiliki daya saing yang cukup tinggi khususnya untuk setiap kabupaten maupun kota. Dalam penelitian ini hanya mengkaji sektor-sektor di Kota Bandar Lampung. Dari permasalahan yang dikemukakan diatas terdapat beberapa pertanyaan sebagai berikut:

1. Sektor basis ekonomi apa yang dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi wilayah Kota Bandar Lampung?
2. Sektor-sektor ekonomi apakah yang paling strategis dan potensial untuk dikembangkan sebagai penunjang pertumbuhan ekonomi di Kota Bandar Lampung?

METODA

Yang menjadi objek penelitian ini adalah Kota Bandar Lampung dengan menggunakan data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) berdasarkan harga konstan tahun 2000 dari tahun 2003 – 2008. Data yang digunakan hanya terbatas kepada sembilan sektor yang ada dalam komponen PDRB dengan melakukan perbandingan terhadap PDRB di tingkat provinsi yaitu Provinsi Lampung. Penelitian ini bersifat deskriptif analitis yang menggambarkan tingkat kepotensialan masing-masing sektor yang akan berguna bagi peningkatan daya saing sektor tersebut di Kota Bandar Lampung.

Alat analisis yang digunakan adalah *Location Quotient (LQ)*, *Shift Share (SS)*, dan Tipologi Sektoral. Rumus *LQ* menyajikan perbandingan relatif antara kemampuan suatu sektor di tingkat provinsi dengan sektor yang sama di daerah yang lebih luas yaitu tingkat nasional. Teknik ini digunakan untuk mengidentifikasi potensi internal yang dimiliki suatu daerah yaitu sektor-sektor mana yang merupakan sektor basis (*basic sector*) dan sektor mana yang bukan sektor basis (*non basic sector*). Pada dasarnya teknik ini menyajikan perbandingan relatif antara kemampuan satu sektor antara daerah yang diselidiki dengan kemampuan sektor yang sama pada daerah yang lebih luas. Persamaan *LQ* ditunjukkan sebagai berikut:

$$LQ = NS_i / SN_i \dots\dots\dots (1)$$

Keterangan:

- LQ : Nilai *Location Quotient*
N : PDRB Provinsi Lampung
Si : PDRB Sektor i di Kota Bandar Lampung
S : PDRB di Kota Bandar Lampung
Ni : PDRB Sektor i di Provinsi Lampung

Analisis *Shift – Share* digunakan untuk mengidentifikasi dan menganalisis kinerja sektor-sektor ekonomi Kota Bandar Lampung serta menentukan sektor-sektor yang mempunyai keunggulan kompetitif dan spesialisasi, dimana keunggulan kompetitif merupakan kemampuan suatu daerah untuk memasarkan produknya diluar daerah, luar negeri atau pasar global (Robinson, 2005). Tehnik ini memilih pertumbuhan sebagai perubahan suatu variabel wilayah dalam kurun waktu tertentu yang terdiri atas perubahan sebagai akibat dari pengaruh pertumbuhan wilayah diatasnya, bauran industri, serta keunggulan kompetitif atau persaingan. Pengaruh pertumbuhan dari daerah diatasnya disebut pangsa (*share*), pengaruh bauran industri disebut *proporsional shift* dan pengaruh keunggulan kompetitif (persaingan) disebut *differential shift* atau *regional share*. Rumus dari analisis *shift share* (Glasson 1990) adalah sebagai berikut:

$$G_j : Y_{jt} - Y_{jo} \dots\dots\dots (2)$$

$$: (N_j + P_j + D_j) \dots\dots\dots (3)$$

$$N_j : Y_{jo} (Y_t / Y_o) - Y_{jo} \dots\dots\dots (4)$$

$$(P + D)_j : Y_{jt} - (Y_t / Y_o) Y_{jo} \dots\dots\dots (5)$$

$$: (G_j - N_j) \dots\dots\dots (6)$$

$$P_j : \sum [(Y_{it} / Y_{io}) - (Y_t / Y_o)] Y_{ijo} \dots\dots\dots (7)$$

$$D_j : \sum [Y_{ijt} - (Y_{it} / Y_{io}) Y_{ijo}] \dots\dots\dots (8)$$

$$: (P + D)_j - P_j \dots\dots\dots (9)$$

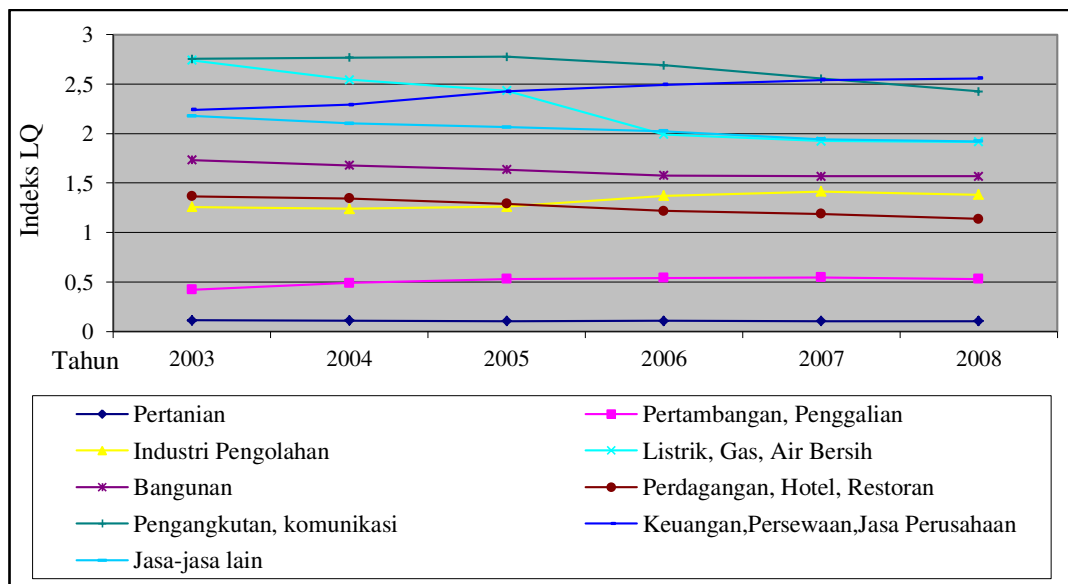
Keterangan:

- Gj : Pertumbuhan PDRB Total Kota Bandar Lampung
Nj : Komponen *Share* di Kota Bandar Lampung
(P + D)_j : Komponen *Net Shift* di Kota Bandar Lampung
Pj : *Proportional Shift* Kota Bandar Lampung
Dj : *Diferential Shift* Kota Bandar Lampung
Yj : PDRB total Kota Bandar Lampung
Y : PDB Total Provinsi Lampung
o,t : Periode Awal dan Periode Akhir Perhitungan
i : Subskripsi Sektor pada PDRB

Menurut Sjafrizal (1997), karakteristik tentang pola dan struktur pertumbuhan ekonomi daerah berdasarkan Klassen tipologi digunakan untuk mengetahui gambaran tentang pola dan struktur pertumbuhan ekonomi masing-masing daerah. Analisis ini mengembangkan hasil perhitungan indeks *Location Quotient* ($LQ > 1$), komponen *differential shift* ($Dj > 0$), dan komponen *proporsional shift* ($Pj > 0$) untuk ditentukan tipologi sektoral. Tipologi ini mengklasifikasikan sektor basis dan non basis serta komponen pertumbuhan internal dan eksternal. Dengan menggabungkan indeks LQ dengan komponen DJ dan Pj dalam analisis *Shift Share*.

PEMBAHASAN

Hasil perhitungan *Location Quotient* Kota Bandar Lampung selama 6 tahun terakhir (2003 – 2008) ditunjukkan pada gambar 1. Kota Bandar Lampung selama enam tahun terakhir ini secara rata-rata mempunyai tujuh sektor basis, yaitu: Industri Pengolahan; Listrik, Gas, Air Bersih; Bangunan; Perdagangan, Hotel, Restoran; Pengangkutan, Komunikasi; Bank, Keuangan, Perusahaan; Jasa-Jasa. Hasil indeks menunjukkan bahwa sektor-sektor tersebut memiliki kekuatan ekonomi yang cukup baik terhadap peningkatan pertumbuhan ekonomi Kota Bandar Lampung dan sektor-sektor tersebut sudah mampu untuk memenuhi kebutuhan di daerahnya bahkan berpotensi untuk ekspor.



Gambar 1. Perkembangan *LQ* Kota Bandar Lampung Tahun 2003 – 2008

Berdasarkan hasil perhitungan *Shift Share*, sektor-sektor ekonomi Kota Bandar Lampung selama kurun waktu enam tahun terakhir yaitu tahun 2003 – 2008 sektor yang mempunyai nilai rata-rata pertumbuhan yang negatif adalah Sektor Pertambangan dan Penggalian; Sektor Listrik, Gas, dan Air Bersih. Sektor yang pertumbuhannya paling tinggi adalah Sektor Keuangan, Persewaan, Jasa Perusahaan (Tabel 1).

Tabel 1. Hasil Perhitungan Analisis *Shift Share* Kota Bandar Lampung

Sektor	Rata-Rata
Pertanian	9283.694
Pertambangan, Penggalian	-579.384
Industri Pengolahan	71565.994
Listrik, Gas, Air Bersih	-174.902
Bangunan	13127.242
Perdagangan, Hotel, Restoran	25722.906

Pengangkutan, komunikasi	43117.996
Keuangan, Persewaan, Jasa Perusahaan	135757.292
Jasa-Jasa Lain	16410.342

Sumber: Lampung Dalam Angka, 2010 (data diolah)

Hasil pembagian tipologi secara sektoral (tabel 2), diperoleh bahwa Kota Bandar Lampung memiliki daya saing yang cukup tinggi untuk Sektor Keuangan, Persewaan, Jasa Perusahaan dan Sektor Industri Pengolahan. Hal tersebut dapat dilihat dari pertumbuhan di Kota Bandar Lampung untuk kedua sektor tersebut lebih cepat jika dibandingkan di tingkat provinsi, walaupun pertumbuhan disana juga cepat. Beberapa sektor yang merupakan sektor basis bagi Kota Bandar Lampung masih dapat meningkatkan pertumbuhannya, mengingat pertumbuhannya lambat pada tingkat provinsi. Sektor tersebut adalah Sektor Jasa-Jasa Lain dan Sektor Bangunan. Sedangkan ketiga sektor basis yang lainnya masih perlu mempercepat pertumbuhannya pada tingkat Kota Bandar Lampung sehingga dapat memiliki daya saing khusus untuk sektor tersebut.

Tabel 2. Pembagian Sektor Ekonomi Kota Bandar Lampung Berdasarkan Tipologi

Tipologi	Sektor	LQ Rata-rata	Dj Rata-rata	Pj Rata-rata
I	Keuangan, Persewaan, Jasa Perusahaan	2.425	32005.30618	66039.06664
	Industri Pengolahan	1.321	28367.54615	495.7271822
II	-	-	-	-
III	Perdagangan, Hotel, Restoran	1.257	-23078.8507	248.978187
	Pengangkutan, Komunikasi	2.662	-11181.1408	14962.84817
	Listrik, Gas, Air Bersih	2.258	-2280.61778	145.2695801
IV	Jasa-jasa lain	2.038	-8757.20717	-14055.5326
	Bangunan	1.626	-2285.71646	-4574.19464
V	-	-	-	-
VI	Pertambangan, Penggalian	0.51	4398.797858	-8849.55339
VII	-	-	-	-
VIII	Pertanian	0.16	-1173.13499	-621.312593

Sumber: Lampung Dalam Angka, 2010 (data diolah)

KESIMPULAN

Kota Bandar Lampung memiliki tujuh sektor basis dari sembilan sektor yang ada pada PDRB kota tersebut. Pemerintah Daerah Kota Bandar Lampung perlu memberikan perhatian khusus pada sektor-sektor tersebut, khususnya untuk sektor-sektor yang masih lambat pertumbuhannya walaupun sektor tersebut merupakan sektor basis. Dengan begitu, daya saing Kota Bandar Lampung dapat ditingkatkan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Kepala Badan Pusat Statistik (BPS) Pusat Jakarta dan BPS Provinsi Lampung yang telah bekerjasama dalam memberikan kemudahan memperoleh data bagi penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Armida.,S.Alisyahbana. 2000. Desentralisasi Fiskal dan Kebijakan Pembangunan Ekonomi Daerah: Makalah disampaikan pada kongres ISEI XIV, 21-23 April, di Makasar.
- Arsyad, Lincolin. 1999. Ekonomi Pembangunan. Yogyakarta: Bagian Penerbitan STIE YKPN.
- Badan Pusat Statistik (BPS). 2010. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Provinsi Lampung. BPS Pusat Jakarta.
- Badan Pusat Statistik (BPS). 2010. Lampung Dalam Angka. BPS Provinsi Lampung
- Glasson, John. 1990. Pengantar Perencanaan Regional. Terjemahan Paul Sitohang. Jakarta: LPFEUI.
- Robinson T. 2005. Ekonomi Regional Teori dan Aplikasi. Bumi Aksara. Jakarta.
- Sjafrizal. 1997. Pertumbuhan Ekonomi dan Ketimpangan Regional Wilayah Indonesia Bagian Barat. Prisma. LP3ES No.3 Tahun XXVI. Jakarta.